

STRATEGI DAKWAH USTADZ TULUS ANJASMARA DALAM MEMAKMURKAN MUSHALLA HUTAGODANG LABUSEL SUMATERA UTARA

Kartini Siregar

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
siregarkartini408@gmail.com

Abstract

The background of this research is that in the world of da'wah, teaching how to invite people to the goodness of the world and the hereafter as well as possible without coercion, threats of death, or with erratic violence. The main goal of Islamic da'wah is to realize happiness and prosperity in life in the world and in the hereafter which is blessed by Allah SWT, and the Prophet Muhammad SAW. There are various ways to preach, can use oral, written, print media, or electronic. Along with the development of the times, da'wah developed quite rapidly and significantly, starting from the number of mad'u, the ways and methods of da'wah or the da'wah actors themselves. Da'wah is also a process of communication, but not all communication processes are da'wah, because da'wah is influencing and contains an invitation to invite people to take actions according to religious orders. Ustadz Tulus Anjasmara is one of the preachers domiciled in Hutagodang Labusel, North Sumatra, who often discusses various issues regarding issues of the Islamic religion. Based on the observations made by the author on October 30, 2022, he discussed a lot about nationalism and various current issues that are currently being hotly discussed among the public. Therefore, this study aims to explain what are the da'wah strategies and what are the supporting and inhibiting factors of Ustadz Tulus Anjas Mara's da'wah in Hutagodang, Labuhan Batu Selatan, North Sumatra. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach. By using data collection techniques through, observation, interviews and documentation. Where respondents or informants are used as objects in research and become sources of data or information obtained. The results of this study show that: (1). Ustadz Tulus Anjas Mara preaches with a Sentimental, Rational and Sensory da'wah strategy approach. (2). Factors that support Ustadz Tulus Anjas Mara's preaching are strong spiritual, good intellectual, good physical health and sufficient material. (3). Factors that hinder the preaching of Ustadz Tulus Anjas Mara are internal factors which are still a lack of knowledge of the preacher, inadequate staff of the preacher, inappropriate selection of da'wah materials and inappropriate rhetoric. External factors, in which Mad'u (congregants) are not interested in listening to da'wah and the distance between their homes and places of worship is far away.

Keywords: Strategy, Da'wah, Prosperity

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa dalam dunia dakwah, mengajarkan bagaimana cara mengajak orang dalam kebaikan dunia dan akhirat dengan sebaik mungkin tanpa adanya paksaan, ancaman pembunuhan, maupun dengan kekerasan yang tidak menentu. Tujuan utama dakwah Islam adalah mewujudkan kebahagian dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT, dan Nabi Muhammad Saw. Cara untuk berdakwah beragam, bisa menggunakan lisan, tulisan, media cetak, ataupun elektronik. Seiring dengan perkembangan zaman dakwah berkembang cukup pesat dan signifikan,

mulai dari jumlah mad'u, cara dan metode dakwah ataupun para pelaku dakwah itu sendiri. Dakwah juga merupakan sebuah proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi adalah dakwah, karena dakwah bersifat memengaruhi dan didalamnya terkandung ajakan untuk mengajak orang untuk melakukan perbuatan sesuai perintah agama. Ustadz Tulus Anjasmara salah satu da'i yang berdomisili di Hutagodang Labusel Sumatera Utara yang sering mengulas berbagai masalah mengenai persoalan agama Islam. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 30 Oktober 2022, beliau banyak membahas mengenai nasionalisme dan berbagai masalah terkini yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja strategi dakwah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah Ustadz Tulus Anjas Mara di Hutagodang, Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana responden atau informan dijadikan sebagai objek dalam penelitian dan menjadi sumber data atau informasi yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Ustadz Tulus Anjas Mara berdakwah dengan pendekatan strategi dakwah Sentimentil, Rasional dan Indrawi. (2). Faktor yang menjadi pendukung dalam dakwah Ustadz Tulus Anjas Mara adalah Spiritual yang kuat, Intelektual yang bagus, kesehatan jasadiyah yang baik dan Materi yang cukup. (3). Faktor yang menjadi penghambat dakwah Ustadz Tulus Anjas Mara adalah faktor internal yang mana masih kurangnya pengetahuan da'i, tenaga da'i yang kurang memadai, pemilihan materi dakwah yang kurang sesuai serta retorika yang tidak tepat. Faktor eksternal, yang mana Mad'u (jamaah) tidak berminat untuk mendengarkan dakwah serta jarak rumah dengan tempat ibadah yang jauh..

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Memakmurkan

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, semua seluk beluk mengenai kehidupan ini ada dalam al-qur'an dan hadits nabi Saw. Dalam dunia dakwah mengajarkan bagaimana cara mengajak orang dalam kebaikan dunia dan akhirat dengan sebaik mungkin tanpa adanya paksaan, ancaman pembunuhan, maupun dengan kekerasan yang tidak menentu, itu semua telah diatur dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 125 : Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Ayat tersebut dapat dipahami bahwasannya dalam berdakwah tetap harus mengedepankan bil hikmah, mauidzotil hasanah, mujadalah dengan cara yang ahsan. Seperti yang diketahui bahwasannya salah satu tujuan dakwah adalah untuk memberikan tuntunan dalam perilaku bermasyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka sudah seharusnya dalam penyampaian materi dakwah mempunyai strategi yang mudah dipahami oleh objek dakwah. Akhir-akhir ini permasalahan yang sering kali terjadi dimasyarakat adalah berkurangnya minat masyarakat untuk mengikuti pengajian-pengajian dengan berbagai macam alasan seperti halnya sibuk dengan pekerjaan dan lain

sebagainya yang mana semua itu adalah urusan duniawi saja. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut secara tidak langsung berdampak ((Hamruni, 2017).

Adapun pengertian dakwah yaitu, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da`ā yad`u-da`watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara terminologi, dakwah adalah usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada umat manusia, tentang konsepsi ajaran Islam yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *al-amar bi al-ma`ruf an-nahyu al-munkar*, dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan perkehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Abdul Karim Zaidan, mengatakan bahwa: tujuan dakwah dan hakikatnya dan inilah tonggak pertama bagi dakwah. Rasulullah Saw, menggerakkan dakwah kepada Islam dengan cara, uslub dan manhaj yang telah diwahyukan kepadanya oleh Allah SWT, dan termaktub di dalam Al-Qur`an (M. Natsir, 1996).

Berdasarkan pengertian dakwah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu perbuatan yang mengajak, menarik, menghimbau dan menjelaskan suatu makna tertentu dalam agama Islam, sehingga dapat menjadi cara dalam menarik umat manusia khususnya umat Islam untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Pendakwah strategis adalah pendakwah yang (jika) berdakwah (terhadap masyarakat kebanyakan) dengan menyampaikan asas atau prinsip yang mudah dipahami juga mudah diperaktikkan dimaksudkan *mad'u* tidak terbebani dalam psikologisnya juga dibutuhkan kebijakan yang tinggi. Dalam strategi dakwah, Ilmu Psikologi Komunikasi juga berperan penting karena orang dapat meninjau logika yang digunakan oleh kedua belah pihak, yakni feedback antara *da'i* dan mitra dakwah terutama jama'ah sebagai mitra dakwah (Aula & Abas, 2020).

Ustadz Tulus Anjasmara salah satu *da'i* yang berdomisili di Hutagodang Labusel Sumatera Utara yang sering mengulas berbagai masalah mengenai persoalan agama Islam. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 30 Oktober 2022, beliau banyak membahas mengenai nasionalisme dan berbagai masalah terkini yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan masyarakat. Ustadz Tulus Anjasmara memiliki jamaah yang banyak dari kalangan ibuk-ibuk dan bapak-bapak, bahkan dari kalangan anak muda banyak yang menyukai gaya ceramah beliau. Gaya ceramah beliau ini yang membuat masyarakat menyukainya, ini tergambar ketika membuat perumpamaan dalam suatu permasalahan hidup dengan perumpamaan yang sangat mudah dimengerti, selain itu beliau juga berceramah hampir sama gaya penyampaian dengan ustaz Abdul Somad.

Menurut Yanti Dalimunthe yang menjadi salah satu narasumber dan jama'ah di Mushalla Hutagodang, ustaz Tulus Anjasmara juga memberikan kesempatan kepada jamaah dalam sesi ceramahnya untuk bertanya hal-hal seputar kehidupan yang mereka lalui, masalah yang mereka hadapi dan persoalan duniadan akhirat disinilah peran seorang ustaz itu diperuntukan, yaitu untuk memberikan nasehat beserta solusinya bagi tiap-tiap individu (Dalimunthe, n.d.).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh strategi-strategi dalam berdakwah yang digunakan oleh ustaz Tulus Anjasmara

dalam menghadapi mad'u dikalangan masyarakat Hutagodang Labusel. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul “Strategi Dakwah Ustadz Tulus Anjasmara Dalam Memakmurkan Mushalla Hutagodang Labusel Sumatera Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskirptif kualitatif, dimana responden dan informan dijadikan sebagai objek dalam penelitian dan menjadikan sumber data atau infomasi yang diperoleh. Jenis penelitian kualitatif yang dimaksud adalah tidak menggunakan statistik/kuantifikasi. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi mengenai Strategi Dakwah Ustadz Tulus Anjas Mara Dalam Memakmurkan Mushalla Hutagodang Labusel Sumatera Utara secara komprehensif dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di wilayah Hutagodang, Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dimulai bulan April sampai Juni 2023.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara kepada informan kunci Ustadz Tulus Anjas Mara dan informan pendukung mad'u/jamaah/masyarakat yang tinggal di Hutagodang yang memiliki kecakapan dalam berbicara dan menganalisis situasi dan kondisi. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung, selain itu ada juga berupa artikel, jurnal, buku dan sumber web terkait pembahasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Ustadz Tulus Anjas Mara

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan atau keputusan manajerial yang strategis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan suatu organisasi tertntu. Dalam konteks dakwah strategi juga sangat dibutuhkan terutama bagi Da'i/pendakwah yang mana merupakan penyampai atau penerus risalah dakwah kenabian.

Penulisan dalam penelitian ini memakai startegi dakwah oleh Al-Bayanuni yang membagi startegi dakwah dalam tiga elemen, yaitu strategi sentimental, strategi rasional dan strategi indrawi. Untuk melengkapi itu semua penulis juga memaparkan faktor pendukung dan penghambat dakwah yang di alami oleh ustadz Tulus Anjas Mara

1. Strategi Dakwah Sentimentil

Strategi dakwah sentimental ini merupakan strategi yang melakukan pendekatan dakwah terhadap jamaah dengan cara memberikan mitra dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayan yang memuaskan. Dalam metode dakwah ini sasaran ustadz TAM yakni orang terpinggir (marginal) yaitu orang yang masih lemah imamnya seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya. Hal tersebut sejalan di ungkapkan oleh ustadz TAM yang mengatakan :

“Umat muslim di Hutagodang ini perlu sekali untuk dibina dengan cara-cara sentimental (kasih sayang) ini, sebab disini masih terpinggir atau masih lemah

imannya sehingga butuh ekstra dalam berdakwah mengajak masyarakat untuk bertaqwa kepada Allah SWT”¹

Dalam pernyataan lain di sampaikan oleh Marjoni siregar yang merupakan jamaah yang rajin sholat berjamaah di mushalla mengatakan bahwa :

“Ustadz TAM selalu memanggil mad`u/masyarakat Hutagodang dengan lemah lembut, menghormati yang tua dan tidak sepele terhadapa anak-anak kecil ketika mereka dipanggil dengan nada yang sangat rendah, tak pernah membentak juga baik yang tua, sama besar dan kecil dari beliau dia hormati dengan kelembutan dan kasih sayang” (Siregar, 2023)

Wahyudin Hasibuan yang merupakan salah satu jamaah mengatakan juga bahwa :

“Ketika ada acara keagaam PHBI di mushalla beliau sangat aktif dan sangat berdedikasi dalam kegiatan tersebut, apalagi beliau adalah salah satu ustadz yang akan memberikan pengajian dan juga nasehat-nasehat agama tanpa adanya meminta tarif biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar jasa ceramahnya dan ini merupakan da`i yang sangat disegani oleh masyarakat Hutagodang” (Nasution, n.d.)

Pernyataan mengenai strategi dakwah yang diterapkan ustadz TAM di atas sejalan dengan survei dan pengamatan lapangan yang penulis lakukan dan benar bahwa ustadz TAM memberikan pelayanan dakwah dengan kasih sayang, memanggil para mad`u/masyarakat/jamaah dengan panggilan yang lemah lembut dengan tata bahasa yang sopan santun dan juga beliau memberikan pelayanan yang tak obahnya hampir sama yang diterapkan oleh baginda Nabi Saw, dalam berdakwah tanpa mengharapkan kedudukan yang bagus dan terpandangan dikalangan masyarakat Hutagodang.

2. Strategi Dakwah Rasional

Startegi Rasional yang digunakan dan diterapkan ustadz TAM berfokus pada aspek akal pikiran. Strategi ini dilakukan oleh ustadz TAM untuk dapat membuat jamaah berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Dalam hasil wawancara dengan informan ustadz TAM bahwa :

“Perlunya mengajak jamaah dalam hal aspek berfikir dan merenungkan sehingga nantinya para jamaah dengan hati nuraninya yang masih ada iman walaupun sebesar biji zarah masih bisa untuk dikuatkan kadar keimanannya tersebut.” (Mara, 2023)

Penggunaan metode dakwah rasional ini terbukti dapat menguatkan kembali kadar iman tersebut sebagaimana pernyataan salah satu jamaah yakni Ahmad Kori Dalimunthe :

“Ustadz TAM berdakwah sangat totalitas, beliau selalu menyuruh para mad`u atau jamaahnya untuk berfikir sebelum bertindak karena itu bisa saja baik/buruk dalam pandangan agama.” (Ahmad Kori Dalimunthe, 2023)

Selain itu juga Rahmad yang merupakan mahasiswa disalah satu perguruan tinggi di Medan mengatakan :

“Kami para jamaah beliau senantiasa di muhasabah atau merenungkan muali dari perilaku, tindakan dan masa depan kami”(Rahmad, 2023)

Ada juga pernyataan dari wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu tokoh masyarakat Hutagodang :

“Setiap dari akhir ceramah beliau, baik itu ketika khatib jum`at, ceramah mingguan maupun bulanan selalu menyimpulkan dan disuruh catat kalau perlu untuk diingat-ingat bahwa hal yang demikian harus diterapkan dan diambil sebagai pelajaran hidup” (Marpaung Siregar, 2023)

Dari pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh ustaz TAM dan informan pendukung, terbukti bahwa ustaz TAM berdakwah dengan strategi rasional dengan penerapan aspek pikiran pusat dari dakwahnya seperti mendorong masyarakat untuk berfikir dahulu sebelum bertindak dan tidak sembrono dalam hal apapun, mendorong untuk merenungkan hal-hal yang menyadarkan mad`u nya akan lemahnya kita sebagai makhluk Allah SWT, dan mengambil pelajaran yang baik-baik saja apa-apa yang beliau sampaikan dan apa-apa pola perilaku yang beliau terapkan dalam berdakwah.

3. Strategi Dakwah Indrawi

Strategi dakwah indrawi merupakan strategi yang eksperimen, yang mana strategi ini terfokus dalam bentuk secara langsung/praktekumatau ilmiah. Ustaz TAM beliau adalah orang yang terdidik dan paham akan kondisi ini, sekaligus beliau berdakwah beliau juga aktif dalam penerapannya kepada dirinya dahulu sehingga dapat dicontoh pula oleh masyarakat dan nanti bukan hanya omongan belaka beliau saja akan tetapi langsung diterapkan terhadap diri ustaz TAM ini.

Dalam berdakwah beliau mengajarkan hal-hal yang bersifat praktis, sehingga setiap apapun yang didakwahkan itu sangat penting dan akurat, sebagaimana yang di ajarkan Rasulullah saat wudu', sholat dan haji. Dalam waancara yang dilakukan dengan ustaz TAM bahwa :

“Berdakwah bukan hanya penyampaian, perenungan akan tetapi ada tahap akhir dalam strategi dakwah tersebut yaitu pencontohan, apakah sudah tercontoh baik dalam diri ustaz pribadi atau belum, maka dari itu perlunya kondisi dimana ada peringatan PHBI di undang para tokoh adat/masyarakat sehingga dapat terjadinya strategi dakwah yang mampuni” (Mara, 2023)

Strategi dakwah indrawi ini juga mendapat tanggapan dari jamaah Muahimin Siregar di Hutagodang :

“Dakwah yang baik baik adalah dengan praktek kegamaan yang jelas dan tidak menyimpang dari ajaran pokok Nabis Saw, dan itu yang diterapkan sejauh ini oleh ustaz TAM.” (Muahimin siregar, 2023)

Dalam pernyataan lain jamaah atas nama Januardi Hutagulung dan sekaligus beliau adalah sahabat masa kecil ustaz TAM hingga saat ini mengatakan bahwa :

“Ustadz TAM sungguh mememiliki keteladanan yang amat baik dan patut untuk ditiru, ketika masuk waktu adzan beliau selalu sholat dahulu baru melanjutkan kegiatannya baik itu ketika bermain bersama maupun ketika ada acara-acara tertentu.” (Hutagulung, 2023)

Selain Januardi ada sahabat ustaz TAM yang lain yakni Jhonny Cage berpendapat dalam wawancara terhadap beliau:

“Ketika ada peringatan PHBI (isra` mik`raj, maulid nabi, peringatan satu muharram dan lain sebagainya), beliau selalu mengadakan pentas drama seni kehidupan Rasulullah dan para sahabat dengan penampilan dari anak-anak didiknya di MDA di Hutagodang.”

Dari sekian banyak wawancara yang penulis lakukan terbukti bahwa ustaz TAM dalam berdakwah selalu menerapkan prinsip-prinsip dakwah rasional terhadap mad’unya seperti praktek keagamaan yang jelas (sholat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya) sesuai dengan tuntunan nabi Saw, beliau juga memberika keteladanan yang baik (secara langsung maupun tidak langsung) yang selalu dicontohkan kepada teman-teman sebaya beliau dan mengajarkan anak-anak didiknya di MDA di Hutagodang untuk senantiasa berseni dan mencotoh pola prilaku nabi dan para sahabat dengan seni-seni yang Islami.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Ustadz Tulus Anjas Mara

1. Faktor Pendukung Dakwah Ustadz Tulus Anjas Mara

Seorang da’i, ustaz, maupun pemuka agama, dalam berdakwah tentu memiliki semangat dan merupakan sebagai faktor pendukung bagi dirinya untuk selalu berdakwah di jalan Allah SWT. Tidak ubahnya dengan ustaz TAM, beliau berdakwah memiliki semangat yang sangat fundamentalis nabi Saw, yang mana nabi tidak mengenal lelah dan letih untuk menyebarkan kalimat *La`ila haa illaullah muhammadarusu lullah*, kalimat ini lah yang menjadi semangat baginda nabi untuk selalu berdakwah serta dukungan penuh dari sang Khaliq. Tentu saja, kita terutama ustaz TAM juga memiliki motivasi pada dirinya masing-masing untuk senantiasa berdakwah. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung beliau dalam berdakwah yakni :

a. Persiapan Ruhiyah (spiritual)

Ruhiyah adalah takaran hidup seorang mukmin, takaran ini ditentukan oleh tancapan aqidah yang melekat pada diri massing-masing. Ketika turunnya surat al-muzammil pada awal periode mekkah menandakan betapa kuatnya persiapan untuk memperkokoh akidah, proses pembersihan berjalan efektif. Pada praktiknya yang ditemukan bahwa masyarakat Hutagodang sudah memiliki hal yang sedemikian dan merupakan awal dalam mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam memakmurkan mushalla baik dengan sholat 5 waktu, acara-acara keagamaan

maupun dengan cara lain dan menjadikan tujuan agama terutama aqidah berdiri dengan kokoh pada masing-masing pribadi kaum muslimin. Salah seorang tokoh masyarakat menyampaikan:

“Masyarakat Hutagodang memiliki pengetahuan agama yang lumayan memadai dan cukup bekal dalam memahami sedikit banyaknya ilmu agama, masyarakat sini juga memiliki antusias belajar yang cukup tinggi, baik dalam ilmu duniya maupun akhirat, dikarenakan agama Islam masuk di Hutagodang dengan bekal yang sangat mampuni, namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, hal demikin perlu untuk diperbarui.” (Sarumpaet, 2023)

b. Persiapan Tsaqofah (Intelektual)

Dalam berdakwah, seorang da'i tidak hanya cukup berbekal persiapan ruhiyah saja, akan tetapi harus juga berbekal kecerdasan Intelektual yang mampuni sehingga bisa merealisasikan perkembangan zaman dan juga dapat membandingkan jika terjadi gesekan-gesekan dalam pemahaman keilmuan terutama keilmuan Islam. dalam temuan yang ditelusuri, ditemukan ustaz TAM memiliki pemahaman yang cukup mampuni dan proporsional dalam perkembangan zaman, tidak hanya ilmu dakwah dan pemahaman agama yang mendalam akan tetapi juga pemahaman ilmu-ilmu lainnya. Dalam sesi wawancara dengan beliau menyatakan bahwa:

“Ilmu diniyah ini sangat banyak orang yang mempelajarinya namun juga banyak orang melupakan ilmu akhirat, dengan demikian tim ustaz TAM membentuk acara-acara khusus dalam PHBI agar kecerdasan masyarakat Hutagodang meningkat untuk bekal kedepannya.” (Mara, 2023)

Dalam sesi wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Wahyuddin Pane Hutagodang juga menyampaikan:

“Kami sangat senang pengajaran yang dilakukan oleh ustaz TAM dalam dakwahnya, pada awalnya masyarakat Hutagodang memiliki tingkat kecerdasan penduduknya yang lumayan bagus namun perlu di barengi dengan ilmu akhirat.” (W. Pane, 2023)

c. Persiapan jasadiyah

Persiapan ini menjadi tonggak dalam segala persiapan lainnya, karena persiapan jasadiyah ini akan membentuk jasad/tubuh yang sehat dengan karakter yang cukup bagus dalam berdakwah. Ustaz TAM sejauh ini memiliki pola kehidupan yang sehat dan termenej sehingga kecil kemungkinan untuk sakit, begitu juga dengan masyarakat yang ada disekitar Hutagodang, masing-masing memiliki pola kehidupan yang sehat dan jauh dari bentuk-bentuk pola sebaliknya. Akan tetapi, ada beberapa temuan bahwa rata-rata masyarakat terutama kaum musliminnya cenderung merokok dan ini merupakan bentuk pola kehidupan yang amat buruk, selain menghabiskan uang juga menggerus kesehatan masing-masing kita. Maka dari itu penjagaan fisik ini sudah dicontohkan oleh baginda nabi karena dibalik tubuh yang sehat ada fisik yang kuat. dalam wawancara dengan Jordy Hutapea yang merupakan warga dan mahasiswa yang berprestasi dari Hutagodang mengatakan bahwa:

“Di Hutagodang para masyarakatnya mempunyai fisik yang sangat bagus, sebab pola kehidupan yang masih alamiah dan jauh dari makan-makanan yang mengandung banyak penyedap-penyedap rasa” (Hutapea, 2023)

d. Persiapan amaliyah (materi)

Materi merupakan unsur yang sangat mendukung kesuksesan suatu acara tidak ubahnya dakwah. Dakwah yang baik dan profesional tentu harus memiliki dukungan/sokongan materi yang memadai supaya dakwahnya berjalan dengan baik dan lancar. Ustadz TAM memiliki itu semua, beliau siap materi dalam dakwah ini dan menjadi pendukung utama dalam membentuk acara-acara keagamaan untuk mendatangkan objek dakwahnya sehingga akan menjadi faktor kesuksesan dakwah yang besar. Wawancara dengan salah satu jamaah yakni Burhanuddin :

“Ustadz TAM memiliki materi yang cukup bagus dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, beliau memiliki kebun, kantor advocad (pengacara), sehingga apabila jamaah/masyarakat sekitar Hutagodang memiliki masalah hukum beliau dengan senang hati membantunya, misalnya saja kami dahulu sekeluarga terkena laporan kami tidak diproses oleh kepolisian, ketika kami meminta tolong kepada Ustadz TAM beliau bersedia menolong, sehingga dalam hati kami mengatakan beliau adalah orang baik dan murah hati dan suka membantu sesama dengan segenap ilmu dan materi yang beliau miliki” (Burhanuddin, 2023)

Dakwah ustaz Tam yang berjalan memiliki sisi pendukung dan penghadang/penghambat dakwah jalan. Sisi pendukung ini menerangkan bagaimana faktor spiritual masyarakat yang sudah ada semenjak lama/sebelum kedatangan ustaz TAM di Hutagodang kemudian beliau memperkuat lagi pemahaman masyarakat ini dengan segenap ilmu-ilmu yang didapatkan dari pondok pesantren dan juga perguruan tinggi yang dijalannya. Faktor intelektual, faktor ini bukan hanya harus ada pada ustaz TAM akan tetapi harus ada pada diri jamaah/masyarakat Hutagodang, dengan Intelektual yang bagus membuat diri jamaah mudah mengerti, bertanya hal-hal yang tidak dipahami serta memberikan penjelasan-penjelasan yang logis dan mudah untuk dipahami oleh jamaah. Ketiga faktor jasadiyah (tubuh yang sehat), faktor kesehatan psikis dan rohani membuat semangat dari kedua unsur dakwah (da'i dan mad'u) untuk senantiasa bertukar pikiran dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih baik yang didukung oleh pola kehidupan masyarakat Hutagodang yang masih banyak alamiah dari segi makanannya. Keempat faktor materi, materi yang baik sebagaimana ustaz TAM memiliki hal yang sedemikian, beliau tidak ragu-ragu untuk mengeluarkan materi yang beliau punya untuk keberlangsungan dakwahnya di Hutagodang, memelihara fakir miskin dan anak yatim adalah ladang baginya untuk mengajak mad'u (objek dakwah) aktif dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas dakwah ustaz TAM.

2. Faktor Penghambat Dakwah ustaz Tulus Anjas Mara

Selain faktor pendukung tentu ada juga faktor penghambat dakwah ustaz TAM, faktor penghambat ini seminimal mungkin untuk di minimalisir sehingga tidak terlalu mencolok dalam praktiknya. Adapun faktor penghambat tersebut yakni :

a. Internal Aktivis Dakwah

Kendala internal ini selalu memiliki celah untuk eksis dalam setiap acara dakwah ustaz TAM, entah itu ketika berdakwah tidak sesuai dengan kultur masyarakatnya, jiwa mereka yang tidak sama dengan jiwa-jiwa yang lainnya, sehingga dapat memicu konflik atau perselisihan yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Ustadz TAM dalam dakwahnya beliau selalu berusaha menjaga hal yang demikian supaya ketika berdakwah senantiasa disenangi oleh berbagai pihak dan kalangan tertentu.

“Berdakwah tentu ada kendalanya salah satunya adalah faktor Internal, kita tentu tahu asal muasal mereka, nenek moyang mereka, namun kita perlu untuk membedah itu semua agar aktifitas dakwah ini berjalan sebagaimana mestinya” (Mara, 2023)

Dalam wawancara dengan salah satu jamaah yakni Ahmad Zainuddin Pane mengatakan bahwa:

“Ada kalanya ustaz Tam berdakwah itu bahasa yang digunakan sangat tinggi dan kami para jamaah yang awam kurang paham dan mengerti” (A. Z. Pane, 2023)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, setiap manusia tentu memiliki kekurangan dan kelemahan begitu juga dengan ustaz TAM seperti wawancara yang kami lakukan bahwa beliau berdakwah ini ada kalanya menggunakan sistematika/retorika bahasa yang tinggi atau akademis sehingga para jamaah sulit untuk memahami hal yang demikian.

b. Eksternal Aktivis Dakwah

Selain faktor eksternal ada juga faktor internal, ustaz TAM sangat menjaga dan antisipasi faktor tersebut, jika tidak antisipasi maka akan menjadi biang dari kekacauan yang akan terjadi kedepannya dan berkemungkinan akan terus ada dan mengganggu aktifitas-aktifitas keagamaan lainnya. beliau senantiasa berusaha agar hal ini dapat terjaga dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berkaitan dengan faktor eksternal ini ustaz TAM dalam sesi wawancara beliau menyampaikan :

“Para warga yang tinggal di Hutagodang ini cenderung memiliki rumah yang lumayan jauh jaraknya sehingga masih banyak rumah-rumah yang berada di pinggiran hutan dan susah untuk ke mushalla untuk mendengarkan kajian. Maka kami atas nama pribadi Ustadz TAM bersama tim dakwah ingin meminta kepada perangkat desa/tokoh masyarakat untuk andil dalam memberikan peran dakwah yang maksimal.” (Mara, 2023)

Sejalan yang demikian salah seorang jamaah atas nama Wahyudi Simanjuntak mengatakan :

“Kami (para penduduk yang jauh rumahnya dari mushalla) masih sangat kurang akses dalam kegiatan dakwah Ustadz TAM, dikarenakan tempat tinggal kami sangat jauh, maka dari itu kami meminta kepada perangkat desa/tokoh masyarakat untuk memfasilitasi ataupun memberikan solusi dalam penegakkan dakwah ini.” (Simanjuntak, 2023)

Ada faktor pendukung ada juga faktor penghambat. Dalam berdakwah itu adalah hal yang lumrah bahkan Nabi Saw, bukan hanya keringat beliau yang bercucuran, harta istri beliau (Khadija r.a) yang habis untuk dipakai keperluan dakwah bahkan Nabi Saw, berdarah-darah dalam dakwahnya. Ustadz TAM adalah manusia biasa yang menyebarkan kebaikan, mendakwahkan seruan Nabi Saw, tentu memiliki penghadang/penghambat itu semua yaitu pertama : faktor eksternal, faktor eksternal ini ditemukan bahwa rumah para penduduk/masyarakat yang ada di Hutagodang masih sangat jauh-jauh alias jarang-jarang pola kampungnya, sehingga ketika ada acara dakwah ataupun PHBI lainnya di mushalla masyarakat cenderung tidak tahu dan menyebabkan jalannya dakwah terhambat akan hal yang demikian.

KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan hasil penelitian dilakukan di Hutagodang, Labuhan Batu Selatan, maka dapat penulis tarik kesimpulan berupa :

Pertama, strategi dakwah yang digunakan oleh ustadz TAM adalah strategi dakwah yang dikembangkan oleh Al-Bayanuni ada tiga yaitu strategi dakwah sentimental dengan cara kasiha sayang tanpa kekerasan, strategi dakwah rasional dengan pendekatan akal pikiran yang jernih mengajak masyarakat untuk mengkaji diri lebih dalam lagi dan strategi dakwah indrawi dengan melakukan pendekatan dakwah dengan praktek (pentas seni dakwah, kultum, dan tabligh akhbar). Kedua, faktor pendukung dalam dakwah ustadz TAM yaitu spiritual masyarakat yang sudah bagus, intelektual yang sudah mantap, tubuh yang kuat dan sehat dan materi yang mampuni. Ketiga, faktor penghambat dakwah ustadz TAM yaitu faktor internal, karena masyarakat Hutagodang masih banyak kultur aslinya untuk itu perlu pendekatan yang baru biar bisa ber-asimilasi dengan dakwah yang dibawa ustadz TAM, selanjutnya faktor aksternal yang mana masyarakat Hutagodang masih kuat faktor adat yang menentukan suatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kori Dalimunthe. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Aula, L. G., & Abas, Z. (2020). Metode Dakwah Penceramah Di Komunitas “Eyuk Ngaji” Solo. *Academic Journal of Da’wa and Communication*, 1(2), 463-478. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i2.2729>
- Burhanuddin. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Dalimunthe, Y. (n.d.). *Wawancara Pribadi*. 30 Oktober 2022.

- Hamruni, H. (2017). PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN MUNTASIRUL ULUM MAN YOGYAKARTA III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 19–38. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-02>
- Hutagulung, J. (2023). *Wawancara pribadi*.
- Hutapea, J. (2023). *Wawancara pribadi*.
- M. Natsir. (1996). “Fungsi Dakwah Perjuangan” dalam Abdul Munir Mulkhan, Ideologisasi Gerakan Dakwah. *Fungsi Dakwah Perjuangan*, 2, 52. <https://doi.org/10.29300/aij.v6i2.3358>
- Mara, U. T. A. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Marpaung Siregar. (2023). *Wawancara pribadi*.
- Muhaimin siregar. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Nasution, T. (n.d.). *Wawancara Pribadi*.
- Pane, A. Z. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Pane, W. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Rahmad. (2023). *Wawancara pribadi*.
- Sarumpaet, A. J. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Simanjuntak, W. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Siregar, M. (2023). *Wawancara pribadi*.